

## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR FIKSI MEMBACA INTENSIF CERITA PETUALANGAN BERBASIS EKOLOGI SISWA SEKOLAH DASAR

Noer Intan Novitasari<sup>1)</sup>, Azamul Fadhly Noor Muhammad<sup>2)</sup>  
Program Studi Pendidikan Guru SD, STKIP Majenang, Indonesia  
[noerinta1290@gmail.com](mailto:noerinta1290@gmail.com), [fadhlee46@gmail.com](mailto:fadhlee46@gmail.com)

### Abstract

*The aims of this study is create intensive reading material adventure stories based ecology on 5th grade elementary school students. The specific purposes of this study are to produce ecology-based teaching material that can develop students' reading skills and describe the validity of ecology-based intensive reading material. This type of development research is an ADDIE experimental model. The data analysis technique consisted of qualitative and quantitative descriptive analysis techniques. The questionnaire result data in the form of score analysis uses a rating scale, while the results of the assessment of teaching materials from the validator use a percentage (%). The subjects of this study were selected from the fifth grade students of the Diponegoro Cluster of Majenang District in the 2018/2019 academic year as many as 102 students. The research sample of 15 students from three different schools. The results of this study indicate that intensive reading teaching material based on ecology based on effective and valid adventure stories is used in intensive reading learning in class V of SDN throughout the Diponegoro Cluster, Majenang District*

*Keywords: adventure story; ecology; Intensive reading; teaching material.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar membaca intensif cerita petualangan berbasis ekologi bagi siswa kelas 5 sekolah dasar. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, yakni menghasilkan produk bahan ajar berbasis ekologi yang dapat mengembangkan kemampuan membaca intensif siswa dan mendeskripsikan kevalidan bahan ajar membaca intensif cerita petualangan berbasis ekologi. Jenis penelitian pengembangan ini mengadopsi model ADDIE. Teknik analisis data terdiri dari teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data hasil angket dalam bentuk analisis skor menggunakan *rating scale*, sedangkan hasil penilaian bahan ajar dari validator menggunakan persentase (%). Subjek penelitian ini dipilih dari siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Majenang tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 102 siswa. Sampel penelitian 15 siswa dari tiga sekolah yang berbeda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar membaca intensif materi cerita petualangan berbasis ekologi efektif dan valid digunakan pada pembelajaran membaca intensif di kelas V SDN se Gugus Diponegoro Kecamatan Majenang.

Kata Kunci: bahan ajar; cerita petualangan; ekologi; membaca intensif.

## PENDAHULUAN

Kemampuan untuk menemukan, mengakses, memahami, dan merefleksikan semua jenis informasi merupakan faktor penting jika individu ingin dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Senada dengan hal tersebut, dalam laporan PISA pada tahun 2012 menyatakan bahwa membaca tidak hanya fondasi untuk pencapaian bidang studi lain dalam sistem pendidikan tetapi juga prasyarat untuk partisipasi disebagian besar bidang kehidupan orang dewasa (OECD, 2013). Membaca adalah proses pembuatan makna di mana pembaca mengakses informasi dari bahan bacaan ataupun konstruksi pengetahuan sebelumnya untuk membangun interpretasi. Pemahaman bacaan merupakan keterampilan yang

menjadi fokus utama dalam pengajaran membaca di sekolah dasar. Selanjutnya, keterampilan tersebut merupakan modal besar bagi siswa untuk menghadapi pembelajaran di sekolah menengah.

Namun demikian, mengembangkan keterampilan membaca siswa khususnya di tingkat sekolah dasar masih membutuhkan upaya yang lebih besar. Kegiatan membaca di Indonesia masih sangat rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain terutama negara-negara maju. Sebagaimana PIRLS tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 64 dari 70 negara dalam aspek minat membaca. Rendahnya minat membaca memberikan dampak makro bagi kualitas pendidikan negara (OECD, 2016).

Sejalan dengan kenyataan di atas, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa kemampuan membaca intensif siswa di Kecamatan Majenang berada pada level kurang sebesar 41%. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca intensif pada sub aspek pemahaman literal mayoritas mudah dilakukan oleh siswa dengan tingkat akademis tinggi. Sementara, hal yang sama juga ditunjukkan pada sub aspek reorganisasi di mana sebagian besar siswa belum dapat menjabarkan secara lebih rinci atau mencari informasi secara lebih mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mereorganisasi suatu informasi berpengaruh pada sejauh mana siswa dapat mengambil keputusan yang tepat, mengevaluasi sebuah bacaan, serta memberikan apresiasi terhadap sikap-sikap yang ditunjukkan dalam bacaan.

Membaca intensif merupakan jenis membaca yang dikhususkan bagi siswa sekolah dasar pada jenjang kelas tinggi dengan kegiatan telaah teliti dan penanganan terperinci. Dalam kegiatan membaca intensif, siswa memperoleh pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan retorik atau pola-pola simbolis, nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan sang pengarang (Tarigan, 2008). Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, para siswa diharapkan menggunakan keterampilan membaca untuk belajar. Sebab jika tidak, maka siswa akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam proses belajar sehingga pada akhirnya mempengaruhi kemampuan akademisnya. Kurangnya kecakapan dalam aspek dasar membaca ini menghalangi pembaca untuk memahami dengan memadai teks yang mereka baca. Jika masalah kelancaran tidak ditangani di kelas awal, kemungkinan masalah ini akan terus menghambat kemajuan membaca siswa di tahun-tahun berikutnya (Paige, Rasinski, Magpuri-, & Smith, 2014).

Dalam permasalahan di atas, kesulitan siswa untuk dapat memahami apa yang mereka baca, salah satunya dipengaruhi oleh motivasi dan keterlibatan dalam kegiatan membaca. Untuk mencapai tujuan ini, penting untuk ditekankan bahwa siswa harus memiliki kompetensi dan motivasi untuk membaca di jenjang sekolah dasar. Motivasi membaca otonom melibatkan kegiatan membaca dengan kemauan diri dan terdiri dari dua subtype (Naeghel, Keer, Vansteenkiste, & Haerens, 2016). Jenis motivasi membaca yang paling otonom adalah motivasi

intrinsik, yang diilustrasikan dengan keterlibatan anak-anak dalam membaca yang didasari oleh kesenangan pribadi. Namun demikian, jika siswa kurang memiliki minat secara spontan dalam membaca, mereka masih dapat mengidentifikasi makna membaca dan sadar bahwa membaca merupakan bagian instrumental. Jenis motivasi membaca otonom ini disebut regulasi teridentifikasi. Pandangan ini mengkonfirmasi pendapat sebelumnya bahwa motivasi membaca otonom khususnya yang terjadi ketika siswa membaca untuk kesenangan atau karena kepentingan pribadi yang dirasakan berkontribusi positif terhadap keterampilan membaca pemahaman mereka (Becker & Kortenbruck, 2010). Siswa yang lebih sering membaca, tertarik untuk membaca, dan merasa percaya diri dengan kemampuan membaca mereka cenderung lebih mahir dalam membaca. Oleh sebab itu, pemanfaatan bahan ajar sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan tersebut. Ada minat yang signifikan dalam peran bahan ajar dalam bentuk buku teks dalam sistem pembelajaran yang efektif. Sebagaimana (UNESCO, 2016) dan Bank Dunia (Fredriksen, Brar, & Trucano, 2015) menekankan bahwa buku teks dapat memiliki potensi input hemat biaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Hadirnya bahan ajar merupakan salah satu pendongkrok motivasi dan ketertarikan siswa untuk membaca. Tetapi, (Degeng, 2013) menjelaskan bahwa buku-buku teks yang dipakai di lembaga-lembaga pendidikan saat ini lebih banyak menggunakan pendekatan disiplin, bukan pendekatan metodologi pembelajaran. Kunci keterlaksanaan pembelajaran antara guru dan peserta didik menjadi mitra yang setara dalam pengajaran dan pembelajaran, ketika bahasa yang memadai dan struktur pendukung pedagogis terpenuhi (Milligan, Koornhof, Sapire, & Tikly, 2018). Oleh sebab itu, bahan ajar yang dibutuhkan saat ini ialah bahan ajar yang mampu menopang kebutuhan siswa untuk mengevaluasi dan relevan dengan konteks riil.

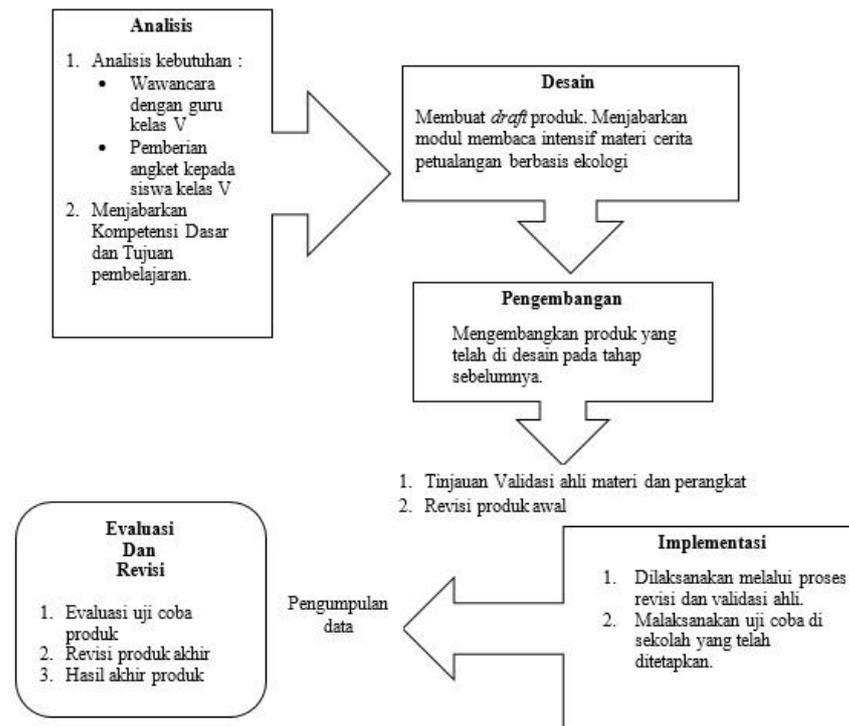
Implikasi dari penerapan pembelajaran kontekstual, siswa dihadapkan pada dunia nyata kemudian menghubungkan antara pengetahuan yang dipelajari dengan kondisi riil yang mereka hadapi dalam keseharian siswa. Artinya, penting untuk menanamkan nilai-nilai keasadaran lingkungan kepada peserta didik khususnya di tingkat dasar. Satu hubungan yang sangat dinamis antara manusia dan lingkungannya, dapat dilihat dari bagaimana cara manusia hidup bersama, berdampingan dengan semua komponen di sekitarnya. Pengetahuan dan pemahaman tentang cara kerja sistem kehidupan di planet inilah sebagai dasar pembentukan literasi ekologis (Pitman et al., 2017).

Berdasarkan analisis masalah, maka peneliti mengembangkan bahan ajar fiksi membaca intensif materi cerita petualangan berbasis ekologi bagi siswa SD kelas V. Tujuan dari bahan ajar ini yaitu memberikan kemampuan membaca secara intensif tentang konsep dasar ekologi sehingga siswa dapat menganalisis berbagai fenomena lingkungan yang ada baik lokal, regional, maupun global. Siswa secara praktis dapat menerapkan berbagai pola perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki kemampuan literasi ekologis. Inovasi bahan ajar ini sesuai untuk menjawab tantangan permasalahan yang dihadapi oleh

guru untuk memfasilitasi sumber belajar dengan menghadirkan berbagai strategi membaca, meningkatkan kemampuan membaca intensif yang merupakan kompetensi dasar siswa kelas V sekolah dasar, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dalam Gerakan Literasi Sekolah sebagaimana yang termuat dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 (Kemendikbud, 2015).

## METODE

Metode penelitian pengembangan ini diadopsi dari model ADDIE yang mencakup sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pengembangan Produk

Berdasarkan gambar 1 dapat dijelaskan prosedur pengembangan, diantaranya (1) analisis informasi yang didapatkan pada studi pendahuluan, (2) desain bahan ajar yang terdiri dari tiga komponen yaitu, isi, sistematika, dan bahasa, (3) pengembangan produk melalui materi cerita petualangan berbasis ekologis berisi kegiatan-kegiatan yang mengacu pada kompetensi kecerdasan ekologis, antara lain memahami isu dan permasalahan lingkungan dari perspektif keseimbangan dan kelestarian ekologis, menilai dampak atau efek tindakan manusia dan menerapkan teknologi terhadap lingkungan, dan berpikir kritis, memecahkan masalah secara kreatif dan menerapkan pengetahuan untuk situasi baru, (4) implementasi bahan ajar dilakukan pada siswa kelas V sekolah dasar se-Gugus Diponegoro Kecamatan Majenang Kab. Cilacap yang difokuskan pada kompetensi dasar membaca intensif, dan (5) evaluasi Evaluasi para ahli meliputi uji validasi ahli materi, perangkat pembelajaran dan uji validasi ahli praktisi untuk menilai bahan ajar yang dikembangkan. Sedangkan evaluasi siswa nelalui uji coba lapangan (*field trial*) untuk menilai kevalidan, kemenarikan dan keefektifan.

Subjek penelitian ini dipilih dari siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Majenang Kab. Cilacap tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 102 siswa. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua

cara yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil, antara lain: (a) Observasi selama uji coba lapangan, (b) wawancara terhadap guru dan siswa, (c) hasil validasi ahli, (d) dan angket terhadap siswa. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh berdasarkan: (a) skor angket tanggapan dari ahli, guru, dan siswa; (b) hasil tes siswa pada saat mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar fiksi cerita petualangan berbasis ekologi. Data hasil angket dalam bentuk analisis skor menggunakan *rating scale*, sedangkan hasil penilaian bahan ajar dari validator menggunakan persentase (%).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil analisis Kemampuan Membaca Intensif Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 15 siswa terpilih dari tiga sekolah yang berbeda menunjukkan kemampuan membaca intensif pada sub aspek pemahaman literal mayoritas mudah dilakukan oleh siswa dengan tingkat akademis tinggi. Kesulitan utama yang nampak bagi siswa dengan akademis sedang dan rendah yakni terdapat pada sub aspek menemukan hubungan antara ide dalam bacaan.

**Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Membaca Intensif Siswa**

Aspek	Sub Aspek	Persentase Pencapaian
Membaca Intensif	Pemahaman literal	53%
	Reorganisasi	27%
	Pengambilan keputusan	33%
	Evaluasi	33%
	Apresiasi	60%
Rata-rata kemampuan membaca intensif siswa		41%

Olahan Peneliti, 2019

### b. Desain

Berdasarkan analisis kemampuan membaca intensif siswa dan menelaah kompetensi dasar yang termuat dalam kurikulum, maka peneliti melakukan tahap desain bahan ajar cerita petualangan berbasis ekologi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Cerita petualangan berbasis ekologi dalam bahan ajar terangkum dalam satu tema “menyelamatkan bumi”. Tema besar tersebut kemudian dibagi ke dalam tiga aspek kegiatan penyelamatan bumi melalui: (1) mengubah kebiasaan, (2) mengelola sampah, dan (3) penghijauan.

Setiap aspek penyelamatan bumi didasarkan pada pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mencoba dan mengomunikasikan. Kegiatan mengamati, siswa membaca cerita petualangan yang terdapat pada bahan ajar. Kegiatan menanya, siswa berkesempatan untuk menanyakan hal apa saja yang berkaitan dengan isi cerita petualangan. Selain itu, di dalam bahan ajar terdapat pertanyaan stimulus yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan yang tepat sesuai dengan isu yang terkandung dalam kegiatan. Kegiatan mengumpulkan data, siswa mengerjakan aktivitas yang sudah tertera pada bahan ajar. Kegiatan mencoba, pada tahap ini setiap aspek penyelamatan bumi memiliki kegiatan yang berbeda-beda. Pada kegiatan 1, siswa diminta keluar kelas untuk mengelompokkan jenis sampah hingga percobaan pembuatan kompos. Pada pembelajaran 2, siswa diminta untuk mencatat perilaku-perilaku apa saja yang telah dilakukan untuk menjaga lingkungan. Sementara pada kegiatan 3, siswa diminta untuk menanam

bunga. Terakhir, pada kegiatan mengomunikasikan, siswa mempresentasikan hasil kerja di depan kelas.

**c. Pengembangan**

Tahap ini dilakukan dengan mengembangkan komponen-komponen penggunaan bahan ajar yang akan digunakan untuk pembelajaran siswa. Komponen pertama yang dikembangkan dalam bahan ajar ini adalah isi bahan ajar. Isi bahan ajar terdiri dari tampilan dan materi yang disajikan dalam bahan ajar berbasis ekologi. Tampilan modul dikembangkan menyesuaikan spesifikasi produk. Sedangkan materi produk terdiri atas 3 kegiatan penyelamatan bumi yang disesuaikan dengan 5 langkah pendekatan saintifik. Komponen kedua yang dikembangkan dalam bahan ajar adalah instrumen penilaian. Tes yang dikembangkan adalah *post-test* (tes pada akhir bahan ajar).

**d. Implementasi**

Implementasi bahan ajar membaca intensif cerita petualangan berbasis ekologi diawali dengan tinjauan validasi ahli materi, perangkat, dan praktisi. Adapun hasil validasi ketiga ahli yang tersaji sebagai berikut.

Berdasarkan hasil validasi materi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa produk yang dikembangkan memenuhi kriteria penilaian cukup layak dan layak. Adapun item penilaian yang memenuhi kriteria layak dengan perbaikan meliputi 10 item. Untuk setiap item memperoleh kriteria baik dan sangat baik dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi**

No.	Komponen	Item	Skor yang diberikan	Penilaian	
				A <sub>i</sub>	V <sub>i</sub>
1	Kebenaran	1	3	83,33%	
		2	4		
		3	3		
		4	3		
2	Cakupan Materi	5	3	75%	83,33%
		6	3		
		7	3		
3	Kekinian	8	3	75%	
		9	4		
4	Keterbacaan	10	4	100%	
		TOTAL			

Olahan peneliti, 2019

Selain itu, validasi materi juga untuk memperoleh saran dan perbaikan berkaitan dengan kesesuaian produk yang akan dikembangkan. Adapun saran yang diberikan oleh ahli materi yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Saran Perbaikan Validasi Ahli Materi**

No.	Saran Perbaikan
1	Perlu dicantumkan Kompetensi Dasar yang relevan dengan kelas 5
2	Materi dibuat lebih interaktif bukan hanya pada soal, melainkan penjabaran informasi. Sehingga kurang berpusat pada siswa.
3	Konsistensi penulisan dan pemilihan kata

Olahan peneliti, 2019

Validasi perangkat dilakukan untuk mengukur tingkat kevalidan bahan ajar membaca intensif materi cerita petualangan berkaitan dengan desain dan kebahasaan bahan ajar. Hasil validasi ahli perangkat pembelajaran disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Perangkat Pembelajaran**

No.	Komponen	Item	Skor yang diberikan	Penilaian	
				A <sub>i</sub>	V <sub>i</sub>
1.	Kelayakan Kontruksi	1	4	91,67%	
		2	4		
		3	3		
		4	3		
		5	4		
		6	4		
2.	Kelayakan Penyajian	7	4	85%	83,89%
		8	3		
		9	3		
		10	3		
		11	3		
3.	Kelayakan Bahasa	12	3	75%	
		13	3		
		14	3		
TOTAL			47	251,67%	83,89%

Olahan peneliti, 2019

Berdasarkan hasil validasi materi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa produk yang dikembangkan memenuhi kriteria penilaian cukup layak dan layak. Adapun saran dan tindak lanjut yang dilakukan sebagaimana dalam tabel berikut.

**Tabel 5. Saran Perbaikan Validasi Ahli Perangkat Pembelajaran**

No.	Saran Perbaikan
1	Paparkan situasi riil kerusakan alam di Indonesia menggunakan bahasa yang mudah dipahami
2	Kegiatan mandiri siswa perlu disertakan simulasi atau gambar imajinatif untuk memperjelas proses.

Olahan peneliti, 2019

Validasi praktisi yang dilakukan oleh salah satu guru pada SD yang di teliti. Instrument validasi terdiri dari 15 item. Validasi praktisi memberikan validasi tentang kepraktisan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar membaca intensif berbasis ekologi. Hasil validasi oleh ahli praktisi terhadap bahan ajar diperoleh hasil sebesar 95%.

**Tabel 6. Hasil Validasi Ahli Praktisi**

Item Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Skor yang diberikan	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
V <sub>i</sub>	95%														

Olahan peneliti, 2019

*Prototype* yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar fiksi membaca intensif cerita petualangan berbasis ekologi. Berdasarkan hasil uji

validasi dari tiga ahli, yakni 1) ahli materi diperoleh hasil sebesar 83,33%, 2) ahli perangkat dan bahasa diperoleh hasil sebesar 83,89%, dan 3) ahli praktisi diperoleh hasil sebesar 95%. Ketiga hasil uji validasi tersebut menunjukkan bahwa produk bahan ajar yang dikembangkan telah layak dengan perbaikan. Kelayakan bahan ajar terpenuhi berdasarkan kriteria dan kevalidan.

Setelah validasi terhadap produk telah dilaksanakan, tahap implementasi selanjutnya ialah melakukan uji coba produk. Uji coba terbatas dilakukan terhadap 15 siswa kelas 5 di tiga SD Gugus Diponegoro Kec. Majenang. Uji coba terbatas bertujuan untuk mendapatkan data berupa saran mengenai aspek keefektifan bahan ajar. Masukan dari subjek uji coba kelompok kecil digunakan untuk merevisi produk sebelum digunakan pada uji coba lapangan.

**Tabel 7. Hasil Uji Coba Lapangan**

Komponen	Item	Rata-rata
Pemahaman Literal	1	4
	2	3,93
	3	3,87
	4	3,87
Reorganisasi	5	3,67
	6	3,67
	7	3,93
Pengambilan Keputusan	8	3,87
	9	3,73
	10	3,8
Evaluasi	11	3,87
	12	3,53
	13	3,73
Apresiasi	14	4
	15	4
Persentase		95,7%

Olahan peneliti, 2019

Berdasarkan hasil uji coba produk pada 7, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap produk hasil pengembangan dalam kategori sangat baik. Masukan dari subjek uji coba terbatas menunjukkan bahwa bahan ajar membaca intensif materi cerita petualang berbasis ekologi menarik dan efektif.

#### **e. Evaluasi**

Tahap ini menggunakan evaluasi formatif. Tujuan dari evaluasi formatif adalah untuk mengumpulkan data terkait dengan kekuatan dan kelemahan draf bahan ajar yang dikembangkan. Hasil dari proses evaluasi formatif dapat digunakan sebagai masukan atau input untuk memperbaiki modul yang dihasilkan. Idealnya pada evaluasi formatif terdapat tiga tahap evaluasi, yaitu uji perorangan (*one-on-one evaluation*), uji kelompok kecil (*small group evaluation*), uji lapangan (*field trial*). Sebagaimana pada tahap implementasi, uji validasi pada para ahli dan uji coba terbatas telah dilakukan, maka peneliti hanya melakukan evaluasi formatif (*post-test*) pada uji coba lapangan untuk mengetahui kemampuan membaca intensif siswa setelah menggunakan bahan ajar membaca petualangan berbasis ekologis. Adapun hasil uji coba produk terhadap 102 siswa yang tersaji dalam tabel berikut.

**Tabel 8. Hasil Uji Coba Lapangan**

Aspek	Sub Aspek	Persentase Pencapaian
Membaca Intensif	Pemahaman literal	87%
	Reorganisasi	78%
	Pengambilan keputusan	86%
	Evaluasi	76%
	Apresiasi	87%
Rata-rata kemampuan membaca intensif siswa		82,8%

Olahan peneliti, 2019

Berdasarkan hasil uji coba produk pada tabel 8, menunjukkan bahwa pencapaian kemampuan membaca intensif pada sub aspek reorganisasi telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan hasil sebelumnya. Pembaca dalam level subaspek tersebut memenuhi kriteria analisis ide yang tersurat. Hasil pemahaman dalam tingkat ini berupa rangkuman. Sementara itu, pada sub aspek pengambilan keputusan, pembaca tidak hanya mengambil informasi yang tersurat, melainkan menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk merumuskan kesimpulan isi bacaan. Kesimpulan yang diambil siswa fakta, hubungan sebab akibat, dan karakter tokoh. Selain itu, pembaca juga menerjemahkan serangkaian teks dan isyarat situasional berdasarkan kondisi sosial dan budaya. Dengan demikian, pembaca telah kompeten menggunakan berbagai keterampilan dan strategi untuk menemukan informasi, serta menilai secara kritis relevansi atau validitas informasi (Richter & Rapp, 2014).

Memanfaatkan cerita fiksi petualangan dalam struktur bacaan juga dapat menumbuhkan motivasi otonom. Anak dapat belajar tentang tingkah laku dan interaksi manusia serta anak dapat belajar berbagai pengalaman dari orang lain tanpa harus mengalaminya sendiri (Rumijan, 2013). Peletakkan teks bacaan yang digabungkan dengan gambar, membuat konteks makna dapat mudah diingat (BekirGüclü, Arslan, & Ustunyer, 2017). Bahkan dalam beberapa literature menunjukkan efek positif yang dihasilkan oleh penggunaan gambar dalam teks, antara lain sebagai cara untuk meningkatkan prestasi siswa dan mengubah sikap siswa terhadap pelajaran secara positif serta meningkatkan pengetahuan kosa kata (Öztürk, 2017).

Berkenaan dengan kemampuan siswa untuk mengevaluasi sebuah bacaan berbasis ekologi, maka siswa dikatakan mampu membuat keputusan berdasarkan informasi atau mengambil tindakan terhadap masalah lingkungan. Pemerolehan kecakapan ekologis siswa terpenuhi melalui tiga tingkatan sebagaimana (Roth, 1991) mengoperasionalkan ekologis dalam tiga tingkatan akuisisi pengetahuan untuk mengambil tindakan terhadap isu-isu lingkungan. Tingkat pertama adalah mengenali istilah lingkungan dasar dan memberikan definisi maknanya. Tingkat kedua adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan konsep lingkungan untuk merumuskan posisi pada pertanyaan lingkungan tertentu. Tingkat ketiga adalah kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi, memilih alternatif dan mengambil tindakan terhadap berbagai masalah lingkungan. Dengan demikian, kunci pemenuhan ekologis siswa tidak terbatas

pada kemampuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menyebutkan berbagai aspek lingkungan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengambil tindakan dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan untuk masalah dan masalah lingkungan.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa (1) hasil uji validasi dan uji coba lapangan produk bahan ajar membaca intensif cerita petualangan berbasis ekologi layak karena telah memenuhi kriteria kevalidan dan keefektifan; (2) hasil uji coba lapangan produk bahan ajar meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa. Sehingga produk ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dan penunjang dalam kegiatan belajar tematik kelas V untuk dalam menarik minat membaca.

## DAFTAR RUJUKAN

- Becker, M., & Kortenbruck, M. (2010). Intrinsic and Extrinsic Reading Motivation as Predictors of Reading Literacy: A Longitudinal Study. *Journal of Educational Psychology*, 102(4), 773–785. <https://doi.org/10.1037/a0020084>
- BekirGüclü, Arslan, M., & Ustunyer, I. (2017). Teaching Vocabulary in Turkish Language for Foreigners at Beginner Level Using Suggestopedia. *International Journal of Research in Social Sciences*, 7(11), 36–43.
- Degeng, I. (2013). *Ilmu Pembelajaran Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Terapan*. Bandung: Aras Media.
- Fredriksen, B., Brar, S., & Trucano, M. (2015). *Getting Textbooks to Every Child in Sub-Saharan Africa: Strategies for Addressing the High Cost and Low Availability Problem*. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-0540-0>
- Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. (2015).
- Milligan, L. O., Koornhof, H., Sapire, I., & Tikly, L. (2018). Understanding the role of learning and teaching support materials in enabling learning for all. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/03057925.2018.1431107>
- Naeghel, J. De, Keer, H. Van, Vansteenkiste, M., & Haerens, L. (2016). Promoting elementary school students' autonomous reading motivation: Effects of a teacher professional development workshop. *The Journal of Educational Research*, 109(3), 232–252. <https://doi.org/10.1080/00220671.2014.942032>
- OECD. (2013). *OECD Skills Outlook 2013: First Results from the Survey of Adult Skills*. <https://doi.org/10.1787/9789264204256-en>
- OECD. (2016). © *oecd 2016*. Retrieved from <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>
- Öztürk, Ö. (2017). USING POSTER PRESENTATIONS TO FACILITATE PRESERVICE EFL TEACHER. *International Journal of Language Academy*, 5(4), 401–415. <https://doi.org/10.18033/ijla.3719>
- Paige, D. D., Rasinski, T., Magpuri-, T., & Smith, G. S. (2014). Interpreting the Relationships Among Prosody , Automaticity , Accuracy , and Silent

- Reading Comprehension in Secondary Students. *Journal of Literacy Research*, 46(2), 123–156. <https://doi.org/10.1177/1086296X14535170>
- Pitman, S. D., Daniels, C. B., Sutton, P. C., Pitman, S. D., Daniels, C. B., & Sutton, P. C. (2017). Ecological literacy and psychographics : lifestyle contributors to ecological knowledge and understanding. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 25(2), 117–130. <https://doi.org/10.1080/13504509.2017.1333047>
- Richter, T., & Rapp, D. N. (2014). Comprehension and Validation of Text Information : Introduction to the Special Issue. *Discourse Processes*, 51, 1–6. <https://doi.org/10.1080/0163853X.2013.855533>
- Roth, C. (1991). Towards shaping environmental literacy for a sustainable future. *ASTM Standardization News*, 19(4), 42–45.
- Rumijan. (2013). *Dasar Keilmuan dan Sastra Anak SD*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Tarigan, H. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- UNESCO. (2016). *Every Child Should Have a Textbook*. Paris.